



KEMAMPUAN MEMVISUALISASIKAN TEKS VERBAL DALAM BENTUK GAMBAR

Gunadi✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Transformaton
Visualization
Picture
Naration
Verbal text

Abstrak

Teks verbal merupakan sebuah ungkapan yang ditata melalui tulisan. Memvisualisasikan teks verbal berarti melakukan perubahan dari teks menjadi gambar dengan prinsip substansi sama atau tidak berubah. Tujuan penelitian ini ialah agar anak dapat mengungkapkan tema dalam bentuk teks yang diwujudkan dalam bentuk gambar. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian di SD Negeri 2 Banjarejo Grobogan. Subjek penelitian siswa kelas 6 yang berjumlah 30 anak. Sasaran penelitian tentang identifikasi teks, dan kemampuan visualisasi gambar. Data primer bersumber dari guru kelas 6 siswa dan kepala sekolah. Sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen sekolah, foto kondisi fisik sekolah, foto proses pembelajaran menggambar, dan gambar. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik teks siswa lebih menceritakan diri sendiri dan menceritakan hal-hal yang positif. Karakteristik gambar siswa menunjukkan realisme awal, bertipe haptik, dan bersifat rebanan. Kemampuan visual anak lebih lancar, lebih orisinal, lebih bersifat naratif, dan lebih khas berdasarkan lingkungan sosial budaya. Berbagai objek-objek ungkapkan anak sangat menunjukkan lokalitas lingkungan sosial budaya, seperti visualisasi rumah yang menyerupai bentuk rumah "Joglo" dan "Blondoran". Guru di sekolah dasar hendaknya dapat merancang metode menggambar sebagai pelengkap hasil penelitian ini, yaitu dengan siklus pengembangan tema dalam bentuk gambar yang dikembangkan dalam bentuk teks naratif.

Abstract

Verbal text is an expression which is constructed through writing. Visualizing verbal text means that transforming text into picture with substantial principal which is changes or remains the same. The aim of the research is to encourage children to express a theme in the form of text then transform it into picture. The research approach is qualitative. The locaton of the research is at SD Negero 2 Banjarejo, Grobogan. The subject of the research is 30 6th grade students. The target of the research is to identify a text, and ability to visualize a picture. The primary data was taken from the teacher of 6th grade class, the students, and the headmaster. The secondary data were in form of documents such as schools' documents, pictures about school's physical condition, pictures of learning to draw process, and pictures. The techniques of data collection were observation of participants, interview, and documentation. The technique of data analysis was divided into three stages which are data collection, data reduction, data display, and conclusion. The result of the research is that it shows students' text characteristic is more to tell stories about him and positive things. The characteristic of students' picture shows early stage of realism, haptic, and laying down. The visual ability of the children becomes more smoothly, original, narrativem and exclusive to his sociocultural condition. Various objects of childrens' expression can show his locality of his sociocultural condition such as visualisation of their houses which is more like "jogloe" and "Blondoran". Teachers at elementary schools should design drawing methode which can complete the finding of this research, which is by developing theme cycle into drawing then into narrattive text.

Pendahuluan

Salah satu kegiatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar ialah menggambar. Menggambar sebagai proses pendidikan diharapkan dapat membina aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Fungsi menggambar secara umum adalah membentuk dan mengembangkan kepribadian anak supaya terjadi keseimbangan kemampuan logika dan emosinya. Dalam konteks psikologi anak, fungsi menggambar ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berorientasi agar anak lebih mengenal, mengapresiasi, dan menyatakan gagasan-gagasan sebagai respon terhadap lingkungan dalam wujud gambar. Menggambar bagi anak merupakan sarana atau media untuk menyatakan perasaan, persepsi, ide atau pikiran, dan imajinasinya sebagai respon terhadap lingkungan di sekitarnya. Gambar bagi anak dimaknai sebagai indikator tingkat perkembangan daya pikir, dan daya bercerita atau daya ungkap bernarasi terhadap ide-ide yang ada dipikirkannya. Keberadaan seni gambar bagi anak bukan sebagai karya seni yang berupa produk untuk dinilai dengan ukuran estetika orang dewasa (Lowenfeld, 1982:56).

Pada usia anak (baik di TK maupun di SD) setiap anak memiliki masa subur-suburnya ekspresi kreatif dalam menggambar. Daquet dalam Rohidi, dkk. (1994:22) mengemukakan bahwa seorang anak yang tidak menggambar pada usia ini dapat dikategorikan sebagai anak anomali. Dijelaskan pula oleh Guilford dalam Evans (1994:47) bahwa perbandingan kreativitas anak pada usia 5 dan 12 tahun akan mencapai 90 %, jika dibanding orang dewasa pada usia 40 tahun yang hanya mencapai 2 %. Dari data itu dapat dilihat bahwa kreativitas seorang anak akan berkembang maksimal jika dibanding pada saat usia dewasa. Bahkan sebagai pengembangan kreativitas gambar anak sangat tidak terpengaruh dengan bakat. Dipertegas pendapat Purwanto (2007:17) bahwa bakat adalah seluruh potensi yang dibawa manusia sejak lahir, sedangkan yang dapat diturunkan orang tua pada anaknya adalah sifat atau ciri-cirinya. Seluruh manusia lahir memiliki potensi yang sama dalam segala hal dan potensi itu memungkinkan untuk segala bidang, namun seluruhnya dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial) yang membentuknya. Potensi atau bakat akan muncul jika dilatih, hanya saja minat harus selalu dibangun agar anak selalu tertarik, senang, dan kemudian menjadi terbiasa.

Seorang anak tidak harus mampu dalam melakukan sesuatu, yang terpenting bagaimana

anak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman pada usianya. Senada dengan hal itu, Hurlock (1980:111) menegaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang terbaik untuk mempelajari sebuah keterampilan tertentu, karena pada masa ini tubuh mereka masih lentur dan keterampilan yang dikuasai masih sedikit. Pentingnya mengasah sebuah keterampilan sejak dini selain agar memiliki keterampilan dasar juga memiliki motivasi bila diberi kesempatan suatu saat nanti.

Dengan karakteristik dan signifikansi pembelajaran menggambar bagi kreativitas tersebut, persoalan menggambar di sekolah dasar menunjukkan realitas empirik yang bersifat kontras dengan prinsip gambar anak tersebut di atas. Berbagai kondisi di sekolah-sekolah dasar yang ada, bahkan adanya persepsi dikalangan guru menggambar dianggap tidak penting. Terbukti, masih belum adanya seorang guru dengan latar belakang kependidikan seni di sekolah-sekolah dasar. Kemampuan dasar para siswa lebih diprioritaskan pada keterampilan berhitung, membaca, dan menulis atau mata pelajaran lain yang mengutamakan kekuatan kognitif.

Pembelajaran menggambar yang dilaksanakan di sekolah dasar, aktivitas atau proses pembelajarannya sepenuhnya dipasrahkan oleh siswa. Guru terkadang tidak memberikan panduan atau bimbingan terhadap proses-proses pembelajaran menggambar. Komponen tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk melaksanakan pembelajaran menggambar tidak dilakukan secara terintegrasi dan berjalan secara parsial sehingga optimalisasi *out put* akhir tidak terwujud. Hal itu “diperparah”, guru juga tidak memiliki kiat-kiat bagaimana menstimulus atau mengembangkan kreativitas anak dalam menggambar. Metode yang dimiliki guru sangat konvensional yaitu hanya berupa pemberian tema pada saat awal menggambar dan selanjutnya siswa “dilepas” tanpa ada pengarahan. Mereka tidak menggunakan metode yang lebih baik dan kreatif. Keinginan untuk selalu berinovatif dan berkreatasi masih melanda sejumlah guru-guru di sekolah dasar. Para guru tidak berupaya untuk membantu mengembangkan ide-ide dengan sebuah stimulus-stimulus yang telah dirancang atau dipersiapkan sebelumnya.

Pada hal di satu sisi, guru memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai fasilitator dan motivator, peran guru adalah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam pembelajaran anak-anak. Proses atau upaya guru dalam pembelajaran seni rupa sangat penting sebagai pengembang model pembela-

jaran seni rupa yang memiliki keunggulan dan kelemahan dengan disesuaikan sarana pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Sebagai akibatnya, tentu pembelajaran menggambar menjadi miskin. Pola seperti itu sudah biasa diterapkan dan berlangsung cukup lama oleh kebanyakan sekolah dasar. Kecenderungan kegiatan berhitung, membaca, dan menulis menjadi sesuatu yang mudah dikuasai para siswa meski belum optimal. Anak-anak dalam menggambar tidak memiliki kemampuan mengembangkan narasi atau bertutur ungkap secara lebih luas. Biasanya ditandai miskinnya subjek-subjek gambar yang dihadirkan. Hampir wujud gambar yang dihasilkan antar satu teman dengan teman yang lain bersifat plagiat, saling meniru, dan monoton. Contoh yang sangat jelas yaitu adanya visualisasi stereotip yang melegenda pada gambar anak berupa dua gunung kembar yang lengkap dengan jalan dan persawahan. Sungguh sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan jika tuntutan generasi yang cerdas mengalami proses pengembangan kreativitas terabaikan sejak awal.

Pada umumnya perkembangan keterampilan menggambar para siswa tidak secepat dengan apa yang ada dipikirkannya. Tidak adanya bimbingan dari guru, maka secara alami para siswa akan mengalami ketidakpercayaan dan ketakutan dalam menggambar yang benar. Kungkungan kreativitas semacam itu menjadikan anak-anak sulit menggambar. Padahal di sisi lain ide-ide yang dipikirkan anak sangat banyak dan beragam namun kurang dapat divisualisasikan dengan baik. Oleh karena itu, anak-anak kurang mampu melakukan transformasi gagasan abstrak ke dalam wujud gambar. Melalui keterampilan menulis yang dikuasai, maka anak-anak akan dipastikan lebih mudah menyatakan ide atau gagasan yang abstrak ke dalam sebuah teks.

Berdasarkan kondisi faktual tersebut, maka persoalan menstimulus gagasan anak dengan menggunakan teks verbal menjadi sangat penting. Pengembangan gagasan melalui teks verbal, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memvisualisasikan ide ke dalam bentuk gambar. Selama ini para guru sudah menggunakan model bercerita dalam menstimulus atau merangsang anak-anak dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Thorndike dalam Slavin (1994:59) menjelaskan bahwa stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera.

Dari sudut pandang lain, keberhasilan penerapan pembelajaran menggambar adalah terletak pada konsistensi, efektif, dan adaptifnya

metode yang digunakan. Tahapan dimulai dari tahap perencanaan hingga selanjutnya diimplementasikan kepada siswa. Apalagi, tuntutan dalam gambar anak disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak yang tidak ada ketentuan subjek gambar harus representatif dan indah secara formalistik melalui ukuran orang dewasa. Menggambar bagi anak merupakan kebebasan berekspresi sebagai ungkapan imajinasi dan gagasan dalam menyatakan sesuatu (Lowenfeld, 1982:62).

Lepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhinya, kegiatan menggambar melalui teks verbal merupakan sebuah sumber inspirasi atau modal dasar pengayaan wujud-wujud yang akan membantu merangsang anak dalam mengungkapkan gagasannya. Anak-anak akan cepat terasah untuk menyakatakan gagasannya apabila mereka dipandu terlebih dahulu untuk menyebutkan sesuatu hal yang ada di sekitarnya. Kegiatan menulis teks verbal tujuannya bukan untuk mengasah keterampilan menulis verbal akan tetapi lebih difokuskan agar anak-anak lebih mudah menarasikan ide gagasannya dalam menggambar.

Persoalan teks verbal yang akan diangkat dapat menyesuaikan kompetensi atau silabus yang sesuai dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 6 SD yang menggunakan pendekatan tematik, khususnya susunan tertentu. Hal ini guru kelas telah melakukan proses pembelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) khususnya kegiatan menggambar dengan pendekatan tematik kemudian dikembangkan dalam bentuk tulis verbal dan selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk gambar.

Untuk mengetahui proses transformasi atau perubahan teks verbal kedalam wujud gambar maka peneliti menggunakan SD Negeri 2 Banjarejo Grobogan sebagai studi kasus atau subjek penelitian ini. Pemilihan SD Negeri Banjarejo ini hanya difungsikan sebagai studi kasus intrinsik sekaligus instrumentalistik. Secara intrinsik, pemilihan SD Negeri 2 Banjarejo Grobogan yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Gabus, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di plosok pedalaman desa yang sangat jauh dari kemajuan dan sarana-prasarana dalam bidang pendidikan seni khususnya seni rupa. Penerapan pembelajaran menggambar yang dilakukan di SD Negeri 2 Banjarejo masih belum optimal, sehingga pengalaman yang diperoleh kurang dan keterampilan menggambar siswanya tidak terarah dengan baik. Lagi pula siswa di SD Negeri Banjarejo tidak mengenal pelatihan menggambar dari tempat kursus atau sanggar-sanggar lukis

seperti halnya di kota-kota. Para guru SD Negeri Banjarejo sebagian besar kurang memahami pola pembelajaran menggambar bagi siswanya, sehingga metode yang digunakan monoton dan hanya berpatokan pada Kurikulum SBK yang ada.

Secara instrumentalistik SD N 2 Banjarejo Grobogan digunakan sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana proses transformasi visualisasi teks verbal dalam bentuk gambar pada siswa kelas 6. Berdasarkan proses intrinsik, tidak menutup kemungkinan *setting* akan memunculkan hasil-hasil yang menarik dan unik. Gambar yang terungkap akan dianalisis secara tekstual dan kontekstual untuk menjelaskan berbagai hal keterkaitan antara aktivitas, subjek, dan *setting* untuk dapat memahami gambar secara utuh dan holistik. Oleh karena itu, penulis terjun langsung dalam latar atau *setting* penelitian untuk membantu guru dalam merangsang anak agar dapat menggambar khususnya menyatakan ide-idenya melalui teks verbal. Pada proses pelaksanaan menggambar Guru kelas 6 di lapangan akan berkolaborasi dengan penulis dalam mengupayakan implementasi penggunaan teks verbal sebagai stimulus sekaligus mengetahui proses transformasinya. Berdasarkan kegiatan itu dapat diketahui kemampuan siswa dalam memvisualisasikan teks verbal dalam bentuk gambar.

Metode

Sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa dan tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti berupaya mendeskripsikan aktivitas siswa kelas 6 di SD N 2 Banjarejo Grobogan dalam pembelajaran menggambar melalui kegiatan memvisualisasikan teks dalam bentuk gambar.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari elemen-elemen yang terkait dalam fokus penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan berupa observasi, wawancara, dokumentasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting untuk menjaga kevalidan yang tinggi. Triangulasi teknik misalnya dilakukan dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan terhadap gambar dengan hasil wawancara terhadap anak bersangkutan sehingga akan dapat diketahui apakah gagasan anak telah tersampaikan pada gambar, dan 2) langkah triangulasi lain, adalah membandingkan hasil wawancara terhadap guru berkenaan dengan karakteristik anak dengan isi suatu dokumen yang berkaitan yaitu terutama pada penilaian hasil belajar yang menyangkut as-

pek kognitif, dan psikomotorik.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber data (Patton dalam Moleong, 2004:330). Contoh yang perlu dilakukan dalam triangulasi sumber ini adalah membandingkan apa yang dikatakan oleh pakar gambar anak dengan pakar gambar anak lainnya sehingga karakteristik gambar anak menjadi jelas kategori dan tipenya. Berbagai pandangan atau perspektif seseorang dengan orang lain sesama pakar diharapkan hasil kesimpulannya semakin kuat dan lebih meyakinkan.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik *interactive model analysis* (Miles dan Huberman terjemahan Rohidi, 1992:20).

Hasil dan Pembahasan

Ciri-ciri teks siswa kelas 6 SD N 2 Banjarejo Grobogan secara umum diketahui bahwa di usia sekolah dasar (7-12 tahun) memiliki ciri-ciri seperti tingkat keakuannya tinggi. Anak seusia ini biasanya lebih sering menyebutkan dirinya, bahkan sesuatu yang dekat dengan dirinya dianggap sebagai miliknya. Pada pengklasifikasian teks di atas anak cenderung banyak menyebutkan saya dan aku, ini membuktikan bahwa dirinya lebih penting dibanding orang lain. Anak lebih menunjukkan sikap, respon, dan mengidealkan hal-hal yang bersifat positif, seperti ketertiban, kedisiplinan, dan kebersihan. Pada beberapa contoh teks di atas, anak melihat sebuah lingkungan lebih digambarkan sebagai lingkungan yang bersih, tertib, dan aman. Anak cenderung lebih banyak menceritakan pengalaman konkrit pribadinya. Pada ciri ini anak cenderung banyak menceritakan apa yang diketahuinya selanjutnya baru berfikir terhadap orang lain. Anak lebih cenderung menunjukkan sikap berkuasa atau heroik (kepahlawanan), sehingga secara umum anak lebih menganggap bahwa dirinya pemerhati dan peduli terhadap orang lain.

Karakteristik gambar siswa lebih berdasarkan persepsi atau pengetahuannya, sehingga penggambaran unsur akan lebih diutamakan bagian-bagian yang paling penting. Gambar yang dihasilkan siswa secara umum lebih bersifat stereotip. Penggambaran figur manusia, kesadaran untuk menggambarkan diri sendiri sangat kuat. Sudah dapat membedakan penggambaran sosok laki-laki dan perempuan. Sudah dapat menampilkan rincian pola atau aksesoris rambut dan pakaian pada figur yang digambar. Penggambaran

baran manusia cenderung lebih statis dan kaku, sehingga hampir secara keseluruhan sosok yang digambar terlihat berada pada posisi berdiri.

Secara umum siswa kelas 6 SD N 2 Banjarejo memiliki kemampuan rata-rata seperti ada goresan yang ekspresif, ada goresan yang teratur, ada goresan yang dibuat dengan intensitas tebal-tipis yang berbeda, dan ada goresan yang dibuat berulang-ulang.

Dilihat dari orisinalitas, secara umum siswa kelas 6 SD N 2 Banjarejo memiliki kekhasan dalam menggambarkan objek yang sejenis. Persepsi itu muncul berdasarkan pengalaman yang berbeda-beda. Misal visualisasi bentuk rumah yang digambar Saparudin Yahya yang berbentuk "Joglo" dan rumah yang digambar Sumiyatun berbentuk "blondoran".

Dilihat dari sintesisnya secara umum siswa kelas 6 SD N 2 Banjarejo memiliki pola pengorganisasian gambar yang beraneka ragam, seperti: ada yang mengorganisasikan unsur yang menggambarkan suasana di sawah, membentuk suasana jalanan yang macet, dan ada pengorganisasian unsur yang menggambarkan suasana jalanan yang sepi dan penuh aktivitas olah raga.

Dilihat dari segi sensitivitasnya siswa cenderung menggambarkan suasana atau aktivitas tertentu berdasarkan pengalamannya. Ada yang menggambarkan suasana pedesaan yang penuh dengan kegiatan olah raga, suasana persawahan, dan suasana perkotaan yang padat merayap.

Secara umum siswa memiliki kemampuan yang rata-rata bagus dalam menggambar. Secara keseluruhan garis yang ditampilkan terlihat lancar dan ekspresif. Hampir semua siswa dapat menggambar sesuai dengan kemampuan dan kreativitasnya masing-masing, sehingga gambar yang dihasilkan lebih beragam dan orisinal. Dalam pengorganisasian unsur, masing-masing siswa menggambarkan suasana yang beragam, seperti suasana jalanan di lingkungan sekolah, suasana jalan di perkampungan yang penuh dengan kegiatan olah raga, dan suasana kemacetan di jalan raya. Berdasarkan keseluruhan unsur yang digambar tampak para siswa memiliki tingkat terhadap lingkungan sangat tinggi.

Keterkaitan lingkungan keluarga, keterkaitan lingkungan sekolah, dan keterkaitan lingkungan masyarakat seusianya sangat berperan dalam merangsang persepsi anak dalam menghasilkan bentuk gambar yang unik dan variatif. Berikut ini dijelaskan keterkaitan antara lingkungan, hasil gambar siswa, dan perilaku anak.

Mengkaji fungsi keluarga dalam diri anak, menurut Yusuf (2009:47) bahwa: (1) *modeling*, orang tua adalah contoh bagi anaknya, (2)

mentoring, kemampuan menjalin kasih sayang dan pemberian perlindungan (secara jujur dan ikhlas), (3) *organizing*, keluarga adalah tim dalam menyelesaikan tugas dan kebutuhan keluarga, (4) *teaching*, orang tua sebagai guru bagi anak-anaknya tentang apa yang anak kerjakan dan mengapa anak melakukan itu.

Keterkaitan hasil gambar gambar Siti Mutmainah yang menggambarkan sepeda motor *matic*, ternyata ada hubungan antara sepeda motor *matic* dengan keluarganya. Siti Mutmainah menggambarkan sepeda motor matik "Vario" milik ayahnya, sehingga gambar yang dihasilkan sesuai dengan teori bahwa apa yang dimiliki orang tua dapat menjadi inspirasi bagi anaknya (lihat gambar 40). Begitu juga pada saat Siti Mutmainah menggambarkan dirinya sedang pergi kesawah dengan mengantar makanan untuk ayahnya, menggambarkan keterkaitan antara hasil gambar dengan pengaruh lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan kasih sayang dan usaha membagi tugas antara orang tua dengan anaknya.

Begitu juga Saparudin Yahya dan Sumiyatun, menggambarkan bentuk rumah dalam gambar yang sesuai dengan rumah yang berada di lingkungannya sebagai bentuk ungkapan bahwa apa yang dimiliki orang tua dan tetangga bisa menjadi contoh dalam gambarnya (lihat gambar 39 dan 41). Meski di rumah tidak memiliki sepeda motor Saparudin Yahya juga menggambarkan alat transportasi (sepeda motor), seperti sepeda motor milik tetangganya. Dalam hal ini ternyata apa yang digambar siswa merupakan bentuk kepedulian siswa terhadap keluarga dan tetangga, bahwa keluarga adalah contoh utama dan tetangga merupakan keluarga "kedua" yang juga menjadi inspirasi baginya.

Peranan sekolah dalam mendukung perkembangan anak menurut Yusuf (2009:54) yaitu (1) sekolah memberi pengaruh sejak dini kepada siswa terkait dengan perkembangan "konsep diri", (2) sekolah memberi kesempatan untuk meraih sukses, (3) sekolah memberi kesempatan kepada anak terkait dengan menilai diri, dan kemampuannya secara realistis.

Siti Mutmainah lebih cenderung menggambarkan latar sekolah pada gambarnya sebagai bentuk ungkapan perkembangan "konsep diri". Dengan menggambarkan suasana di lingkungan sekolah berarti ada upaya untuk menyatakan bahwa dirinya ada seperti halnya masyarakat menganggap sekolah itu ada dan dibutuhkan orang banyak sehingga dicapat sebuah kesuksesan.

Peran teman sebaya dalam mendukung perkembangan anak menurut Yusuf (2009:58)

yaitu (1) *social cognition*, kemampuan untuk memikirkan tentang perasaan, pikiran, dan tingkah laku dirinya dan orang lain agar terjalin hubungan yang baik antara sesama. (2) *konformitas*, motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebaya.

Saparudin Yahya cenderung menggambar sebuah aktivitas jalan-jalan ke banyak tempat, ini bisa disebabkan oleh kebiasaan ia dan temannya sering berekreasi ke tempat-tempat tertentu sehingga berpengaruh pada visualisasi gambarnya. Berdasarkan teori peran teman sebaya Saparudin Yahya cenderung lebih ingin mencari banyak teman. Hasil gambar suasana keramaian di jalan raya cenderung dibuat lebih menonjolkan banyak aktivitas olah raga, hal ini sejalan dengan teori ini bahwa Saparudin lebih banyak terinspirasi oleh kegiatan-kegiatan bersama anak-anak kecil lainnya, sehingga gambar dibuat lebih banyak aktivitas bersama teman-temannya.

Pada gambar yang dicontohkan, Sumiyatun lebih mementingkan suasana di sekitarnya dari pada dirinya sehingga dirinya digambar lebih kecil. Berdasarkan teori peran teman sebaya, gambar yang dihasilkan mengarah pada tingkat sosial dan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sangat tinggi.

Pada saat menggambar suasana keramaian di jalan raya, Sumiyatun menggambar suasana perkampungan yang semi perkotaan. Padahal ia hidupnya di pedesaan dengan fasilitas yang serba minim. Berdasarkan teori ini, dapat dikatakan bahwa Sumiyatun menganggap orang lain itu jauh lebih baik dibanding dirinya. Perwujudan sebuah desa semi kota menggambarkan tingkat “kesempurnaan” orang lain dibanding dengan dirinya yang hanya sebuah “desa terpencil” atau menganggap dirinya banyak kekurangan. Keseragaman arah mobil, menggambarkan bahwa sumiyatun juga mudah bergaul, sejalan dengan pikiran kawan-kawannya, dan cenderung mudah mengendalikan diri.

Daftar Pustaka

- Baharudin, dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Barrett, Maurice. 1982. *Art Education: a Strategy for Course Design*. London: Heinemann Education Books.
- BSNP. 2007. *Permendiknas Nomor 47 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Dewobroto, Affandi HM. 2002. *Mengenal Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Gama Media.
- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri. 2008. *Pengertian Anak Tinjauan Secara Kronologis dan Psikologis*. Online <http://duniapsikologi.dagdigdug.com>. (accessed 25/08/09).
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentangan Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kayam, Umar. 1991. *Transformasi Budaya Kita*. Bandung: ITB.
- Kushartanti. Dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Lehtonen. 2000. *The Culture Analysis of Text*. Sage publication, Inc.
- Lowenfeld. Viktor. Dkk. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan Publishing.
- LN, Syamsu Yusup. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Milles, M.B. & Huberman, M.A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Dalam Terjemahan Rohidi, T.R. Jakarta: Penerbit UI.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ricouer, Paul. 1981. *Hermeneutics & the Human Sciences*, Cambridge University Press.
- Rohidi, Tjetjep Rondi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sachari, Agus & Sunarya, YY. 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB
- Salvin, R.E. 1994. *Educational Psychology. Theory and Practice*. Boston: Allyn and Baccon.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Soedarso, SP. 1972. *Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Daya Sana.
- Soesatyo. 1994. *Apresiasi Seni Lukis Anak-Anak*. Yogyakarta: Melati Suci.
- Sukmadinata, Nana Soyadih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi, Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Syakir, Dkk. 2007. *Bahan Ajar Tertulis Gambar 1*. Semarang. Program Peningkatan Pembelajaran A-1 Jurusan Seni Rupa, FBS, UNNES.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajaran*.

nya. Yogyakarta: Hanindita.